

WANITA DALAM KEPEMIMPINAN DAN POLITIK PERSPEKTIF AMINA WADUD

Muhammad Aziz Zakiruddin

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Aziz23zaki@gmail.com

Iwan Romadhan Sitorus

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
iwanramadhan@iainbengkulu.ac.id

Abstract

The issue of discussing women's leadership and politics in an Islamic perspective is an urgent matter to be discussed, in fact it has always been a topic of debate. Women have an important role in society. However, the notion that women are only subordinated to men is an understanding that emerges through QS: An-Nisa Verse 34. This verse in classical and medieval interpretations is used as a justification in describing the superiority of men over women. Amina Wadud is a Muslim-feminist intellectual to carry out methodological developments in order to produce interpretations with a gender perspective and social justice. Amina Wadud's thoughts in understanding and interpreting gender-themed verses, as in the case of women being the Imam of prayer. So, through the thoughts of Amina Wadud which are considered controversial, it is enough to attract the author's attention in seeing how Wadud views in terms of Leadership and Politics. This research is a library research. The conclusion in this study, Amina Wadud's thoughts, were influenced by situational factors, which then prompted Wadud to review the way of interpreting the classical commentators which according to Wadud was more of a patriarchal interpretation, placing men above women, whose interpretation was subjective. According to Amina Wadud, basically these verses give equal position between men and women, without placing men above women. The same is true in leadership and politics.

Keyword: Gender, Amina Wadud, Leadership

Abstrak

Persoalan dalam pembahasan kepemimpinan dan politik perempuan dalam perspektif Islam merupakan hal yang urgen diperbincangkan, bahkan selalu menjadi sebuah topik perdebatan. Perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat. Namun anggapan bahwa perempuan hanya merupakan subordinasi laki-laki, merupakan pemahaman yang muncul melalui QS: An-Nisa Ayat 34. Ayat tersebut dalam tafsir klasik dan pertengahan dijadikan sebagai justifikasi dalam menggambarkan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Amina Wadud merupakan intelektual muslim-feminis untuk melakukan pengembangan metodologis guna melahirkan penafsiran yang berperspektif gender dan berkeadilan sosial. Pemikiran Amina Wadud dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat bertema gender, seperti halnya dalam perempuan boleh menjadi Imam sholat. Maka melalui pemikiran-pemikiran Amina Wadud yang dinilai kontroversial, cukup menarik perhatian penulis dalam melihat bagaimana pandangan Wadud dalam hal Kepemimpinan dan Politik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Kesimpulan dalam penelitian ini pemikiran Amina wadud, dipengaruhi oleh faktor situasi dan keadaan, yang kemudian mendorong Wadud mengkaji kembali cara penafsiran para mufassir klasik yang menurut wadud lebih kepada penafsiran patriaki, mendudukan laki-laki di atas perempuan, yang penafsiran tersebut bersifat subyektif. Menurut Amina wadud pada dasarnya ayat-ayat itu memberikan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan, tanpa mendudukan laki-laki di atas perempuan. Begitupun halnya di dalam kepemimpinan dan politik.

Keyword: Gender, Amina Wadud, Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Memasuki abad dua puluh dunia ramai dengan perubahan dan perkembangan di segala bidang, termasuk kemajuan ilmu-ilmu sosial. Di tengah kemajuan itu, pendekatan gender terhadap dehumanisasi sosial mulai dilakukan, yaitu seiring dengan maraknya isu kesetaraan dan kemitra jajaran antara perempuan dan laki-laki. Pendekatan gender tersebut, melahirkan kesadaran sosial bahwa selama ini di realitas sosial telah terjadi diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan, serta pendustaaan nilai-nilai kemanusiaan. Di antara hal baru yang dilakukan adalah melakukan analisis atas beberapa atribut sosial dan keagamaan yang selama ini menjadi justifikasi ketidakadilan sosial.

Selanjutnya dalam konteks keagamaan mulai marak isu pentingnya reinterpretasi ayat-ayat gender, dalam rangka menemukan atribut-atribut sosial yang selama ini masuk dalam penafsiran al-Qur'an serta menelaah kembali semangat keadilan dan kemanusiaan yang dibawa oleh Islam. Kemajuan ini, di satu sisi memberikan perubahan terhadap paradigma berpikir, telah menyita perhatian intelektual

muslim-feminis untuk melakukan pengembangan metodologis guna melahirkan penafsiran yang berperspektif gender dan berkeadilan sosial. Yang diantaranya dilakukan oleh Amina Wadud Muhsin

Persoalan dalam pembahasan kepemimpinan dan politik perempuan dalam perspektif Islam merupakan hal yang urgen diperbincangkan, bahkan selalu menjadi sebuah topik perdebatan. Hal ini dikarenakan kepemimpinan merupakan akad timbal balik antara pemimpin dan rakyat yang tugasnya begitu kompleks, sebagai pelayanan dan pengayom ummat yang harus mampu menciptakan adanya rasa keadilan. Rasa aman, menjaga disintegrasi, hingga pada kemampuan untuk membentuk pemerintahan yang baik.¹

Perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat. Namun anggapan bahwa perempuan hanya merupakan subordinasi laki-laki, merupakan pemahaman yang

¹ Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: AK Group, 2006), 49.

muncul melalui Quran Surat An-Nisa Ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّмُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ
حِفْظًا لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ
نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Ayat tersebut dalam tafsir klasik dan pertengahan dijadikan sebagai justifikasi dalam menggambarkan superioritas laki-laki terhadap perempuan.² Para ulama tafsir memiliki perbedaan dalam menafsirkan *qowwamuna*. Sebagaimana ulama menafsirkan dengan makna kepemimpinan dan beberapa ulama lainnya menafsirkan makna sebagai pelindung. Dalam tafsir yang disusun oleh

Kementerian Agama, menafsirkan hal tersebut dengan pemimpin.³

Al-Qur'an mempunyai posisi penting dalam studi-studi keislaman, di samping berfungsi sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai furqan, yaitu menjadi tolak ukur dan pembeda antara yang haq dan yang bathil. Menafsirkan Al-Qur'an berarti berusaha menerangkan makna-makna Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Oleh karena pentingnya posisi Al-Qur'an tersebut, maka penafsiran terhadap Al-Qur'an bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, merupakan suatu keharusan bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukan itu.

Kecenderungan hermeneutika dalam model penafsiran feminis telah memunculkan hasil penafsiran yang berbeda secara diametral dengan penafsiran klasik. Melalui pemaparan di atas tulisan ini mengkaji pemikiran dan kecenderungan Amina Wadud Muhsin dalam memahami

² Abdurrahman, *Kepemimpinan Wanita dalam Islam al-Qur'an dan Isu Kontemporer* (Yogyakarta: Eisaq Press, 2011), 340

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Waqaf, 1991), 169

ayat-ayat Al-Qur'an. adalah feminis yang berupaya menafsirkan ulang berbagai ayat Al-Qur'an yang selama ini cenderung ditafsirkan secara patriarkhis oleh para mufasir klasik, terutama dalam hal kepemimpinan dan politik

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data melalui penggalian dan penelusuran terhadap kita-kitab dan karya Amina Wadud serta beberapa literatur mengenai kepemimpinan dalam Islam yang mendukung penulisan dalam penelitian ini

PEMBAHASAN

Biografi Amina Wadud

Amina Wadud memiliki nama panjang Amina Wadud Muhsin. Ia adalah salah seorang tokoh feminis Muslimah kontroversial yang lahir di Bethesda, Maryland Amerika Serikat pada 25 September 1952.⁴ Ayahnya adalah seorang penganut Methodist dan ibunya keturunan budak Berber, Arab, dan Afrika pada kurun

⁴Amina Wadud Muhsin, *Inside The Gender Jihad Women's Reform in Islam*, (Oxford: Foreword, 2006), hlm. 1

ke-8 masehi.⁵ Wadud memeluk Islam pada tahun 1972 dan pada tahun 1974 namanya resmi diubah menjadi Amina Wadud Muhsin dipilih untuk mencerminkan afiliasi agamanya. Amina Wadud merupakan seorang janda dengan lima anak, dua anak laki-laki dan tiga perempuan.⁶ Ia menerima gelar BS, dari The University of Pennsylvania, antara tahun 1970 dan 1975.⁷ Dia menerima MA di Studi Timur Dekat dan gelar Ph.D dalam bahasa Arab dan Studi Islam dari University of Michigan pada tahun 1988. Selama kuliah, ia belajar Arab di Mesir di Universitas Amerika di Kairo, dilanjutkan dengan studi al-Quran dan tafsir di Universitas Kairo, Mesir dan mengambil kursus di Filsafat di Universitas al-Azhar.⁸

Metodelogi Berfikir Amina Wadud

Amina Wadud adalah seorang wanita muslim pemikir kontemporer yang mencoba

⁵Ahmad Baidawi, *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan dalam al-Qur'an Dan Para Mufassir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm.109

⁶Mutrofin, "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan." *Jurnal Teosofi*, STAI Darut Taqwa, Vol 3, No 1, Juni 2013. hlm, 237.

⁷Amina Wadud Muhsin, *Qur'an Menurut Perempuan*, (terj.), Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 23

⁸<https://wikipedia.com>

melakukan rekonstruksi metodologis tentang bagaimana menafsirkan al-Qur'an agar menghasilkan sebuah penafsiran yang sensitif dan berkeadilan gender. Dengan gagasan yang kritis, ia juga berusaha mengaplikasikan metodologi yang dibanggunya tersebut.⁹

Asumsi dasar yang dijadikan kerangka pemikirannya adalah bahwa al-Qur'an merupakan sumber tertinggi yang secara adil mendudukan laki-laki dan perempuan setara.¹⁰ Karena itu, perintah dan petunjuk Islam yang termuat dalam al-Qur'an mestinya diinterpretasikan dalam konteks historis yang spesifik. Khususnya dalam mengkaji bagaimana persepsi mengenai perempuan terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an menurut pandangan Amina Wadud. Ada beberapa hal yang harus diingat, yaitu:

1. Tidak ada penafsiran yang benar-benar obyektif. Menurutny, selama ini tidak ada satupun penafsiran yang benar-benar obyektif. Masing-masing ahli tafsir sering melakukan beberapa pilihan subyektif dan

kadang-kadang tidak mencerminkan maksud dari nashnya.¹¹ Selain itu, tidak adanya pemahaman yang tunggal terhadap ayat-ayat al-Qur'an tersebut muncul sejak ayat-ayat tersebut diturunkan dari waktu ke waktu.¹² Maka tidak mengherankan bila kemudian muncul penafsiran-penafsiran yang berbeda tentang makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

2. Penafsiran mengenai perempuan, menurut Amina ada tiga kategori yaitu tradisional, reaktif, dan holistik.¹³

- a. Tradisional

Model tafsir ini menggunakan pokok bahasan tertentu sesuai kemampuan mufasir-nya, seperti nahwu, sharaf, sejarah, tasawuf dan sebagainya. Maka tafsir seperti ini bersifat atomistic artinya penafsiran ini dilakukan atas ayat per ayat dan tidak tematik sehingga

⁹Khudori Soleh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 65

¹⁰*Ibid.*, hlm. 66.

¹¹Amina Wadud, *Qur'an Menurut...*, hlm. 16.

¹²Asghar Ali Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*, (Tarj.) Agus Nuryanto, (Yogyakarta: LKis, 2003), hlm. 22.

¹³Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan...*, hlm.16.

pembahasannya terkesan parsial dan tidak ada upaya untuk mengenali tema-tema dan membahas hubungan al-Qur'an dengan dirinya sendiri, secara tematis. Dan yang paling ironi yaitu pada model penafsiran tradisional inimenurut Amina Wadud adalah semuanya hanya ditulis oleh kaum laki-laki dimasukkan ke dalam tafsir mereka dan sementara wanita dan pengalaman wanita tidak dimasukkan (diabaikan), maka wajar bila kemudian tafsir yang muncul adalah menurut visi, perspektif, kehendak, atau kebutuhan khas laki-laki (patrinial).¹⁴

b. Reaktif

Tafsir model ini adalah sebagai reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah hambatan yang dialami perempuan yang dianggap berasal dari al-Qur'an. Tujuan yang dicapai dan metode yang dipakai berasal dari cita-

cita dan dasar pemikiran kaum feminis. Namun terkadang analisis yang dipakai tidak komprehensif dan sering menyebabkan sikap egoisme perempuan yang tidak sesuai dengan sikap al-Qur'an sendiri terhadap perempuan. Maka sebenarnya kelemahan ini bisa ditekan bila mereka berpegang teguh pada konsep pembebasan terhadap sumber utama dari ideologi dan teologi Islam.¹⁵

c. Holistik

Holistik merupakan penafsiran yang melibatkan banyak persoalan, sosial, moral, ekonomi dan politik modern, termasuk masalah perempuan yang muncul pada era modern.¹⁶

Maka menurut Amina Wadud betapa pentingnya analisis konsep perempuan dalam al-Qur'an, bila mana diukur dengan perspektif ayat-ayat al-Qur'an sendiri, baik itu dalam

¹⁴*Ibid.*, hlm. 17.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 18

¹⁶Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer...*, hlm. 69.

kekuatan sejarah, politik bahasa, kebudayaan, pikiran dan jiwa maupun ayat-ayat Tuhan yang dinyatakan bagi seluruh umat manusia. Melalui pengkajian ulang terhadap al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial, persamaan manusia, dan tujuannya sebagai pedoman hidup.¹⁷

Melalui dasar tersebut, Amina Wadud memberikan sebuah tawaran metode yang harus dipegangi ketika akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang bias gender, yang dikemasnya dalam tiga aspek penting, yaitu:¹⁸

- 1) Dalam konteks apa teks itu ditulis atau kaitannya dengan al-Qur'an adalah dalam konteks apa ayat tersebut diturunkan;

- 2) Sebagaimana komposisi tata bahasa teks (ayat) tersebut, bagaimana pengungkapannya, apa yang dikatakannya; dan
- 3) Bagaimana keseluruhan teks (ayat), weltanschauung atau pandangan hidupnya

Konstruksi Berfikir Amina Wadud

Metode penafsiran Amina Wadud pada dasarnya didasarkan pada kerangka penafsiran Fazlur Rahman, seorang perintis tafsir kontekstual.¹⁹ Dalam pandangan Fazlur Rahman, ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dalam kurun waktu tertentu dalam sejarah mempunyai keadaan umum dan khusus yang melingkupinya, selain ia juga menggunakan ungkapan yang relative mengenai situasi tertentu. Karenanya pesan al-Qur'an tidak bisa direduksi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan saja. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi kaum muslim pada periode pasca Rasulullah adalah memahami implikasi dari pernyataan

¹⁷Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta:LKiS, 2003), hlm. 8-9.

¹⁸Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*., hlm.17.

¹⁹Mutrofin, "Kesetaraan Gender", hlm. 243.

al-Qur'an sewaktu diwahyukan, untuk menentukan makna utama yang dikandungnya.²⁰

Menurut Fazlur Rahman, persoalan metode dan pemahaman terhadap al-Qur'an belum cukup dibincangkan dalam tradisi keilmuan Islam, dan ini merupakan perkara yang amat mendesak untuk dikaji pada zaman ini. Corak penafsiran yang diwariskan oleh khazanah keilmuan Islam klasik dianggap telah gagal memaparkan pesan-pesan al-Qur'an secara padu dan koheren. Hal ini diakibatkan oleh kaidah penafsiran per ayat, serta kecenderungan terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an secara atomistik. Kalangan mufassir dan umat Islam pada umumnya tidak dapat menangkap keterpaduan pesan al-Qur'an yang dilandaskan atas suatu *weltanschauung* (pandangan dunia) yang pasti.²¹

Berdasar pada argumen tersebut, Amina Wadud yakin bahwa dalam usaha memelihara relevansinya dengan kehidupan

manusia, al-Qur'an harus terus-menerus ditafsirkan ulang. Dalam konteks ini Amina Wadud mengajukan metode Hermeneutika al-Qur'an sebagaimana ditawarkan Fazlur Rahman. Salah satu tujuan Amina Wadud menggunakan metode ini adalah menafsirkan ulang makna al-Qur'an. Baginya penafsiran adalah penafsiran, tidak ada penafsiran yang definitif (*no interpretation definitive*), diamengutip perkataan Ali bin Abi Thalib, al-Qur'an ditulis pada dua garis lurus dan berada di antara dua cover, dia tidak berbicara dengan sendirinya, Ia membutuhkan penafsir, dan penafsirnya adalah manusia.²²

Penafsiran Amina Wadud dalam Kepemimpinan dan Politik

Bagaimana al-Qur'an menggambarkan penciptaan seorang perempuan? Apakah al-Qur'an beranggapan bahwa proses penciptaan manusia membedakan perempuan dan laki-laki dengan cara tertentu untuk membatasi potensi perempuan menjadi peran tunggal yang ditentukan secara biologis? Meskipun terdapat perbedaan antara perlakuan

²⁰Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformasi of an Intellectual Tradition*, dalam Mutrofin, 'Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan'..., 244.

²¹*Ibid.*

²²Mutrofin, 'Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina', hlm., 244

terhadap laki-laki dan terhadap perempuan ketika al-Qur'an membahas penciptaan manusia, Amina wadud berpendapat bahwa tidak ada perbedaan nilai esensial yang disandang oleh laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu, tidak ada indikasi bahwa wanita memiliki lebih sedikit atau lebih banyak keterbatasan dibanding laki-laki.²³

Akar permasalahan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, menurut Amina Wadud berasal dari penciptaan manusia sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an. Kaitannya dengan hal ini Amina Wadud mengatakan dalam bukunya pada bab pertama bahwa dia akan mengulas kembali sejumlah persoalan analisis sembrono yang sudah turun temurun mengenai penciptaan manusia. Dia mengajukan benang merah penciptaan yang terpusat pada pentingnya "berpasangan" dalam penciptaan segala sesuatu. Oleh sebab itu, baik laki-laki maupun perempuan sangat mempunyai arti dalam penciptaan manusia dan sama-sama memilih keunggulan.²⁴ Wadud menepis mitos bahwa Hawa adalah penyebab

terlemparnya manusia dari surga. Dia berpendapat bahwa peringatan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* agar menjauhi bujukan setan itu ditujukan kepada mereka berdua, yakni Adam dan Hawa.²⁵

Sebelumnya, perlu dipertegas bahwa al-Qur'an tidak menganggap perempuan sebagai makhluk yang mempunyai karakteristik yang sama dengan laki-laki dalam mengungkapkan berbagai tema pokoknya. Laki-laki atau perempuan adalah dua kategori spesies manusia yang dianggap sama atau sederajat dan dianugerahi potensi yang sama atau setara.²⁶ Salah satu bukti al-Qur'an mengakui bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah al-Qur'an menghimbau kepada semua orang Islam, laki-laki dan perempuan untuk membarengi keimanan mereka dengan tindakan, yang dengan begitu mereka akan diganjar dengan pahala yang besar.

Bahasan mengenai asal usul manusia dan kesetaraan gender, Amina Wadud merujuk pada firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat *an-Nisa'* ayat 1:

²³Amina Wadud, "*Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*," (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm.16.

²⁴*Ibid.* hlm, 17.

²⁵Mutrofin, ,Kesetaraan Gender dalam..., hlm. 245.

²⁶Amina Wadud, "*Qur'an Menurut...*", hlm. 19.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ
نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya.”

Dan al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ
أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Menurut Amina Wadud yang perlu dikritik ulang adalah kata *nafs wahidah* dan

zauj. Menurut kedua ayat tersebut menjelaskan tentang kisah asal usul manusia versi al-Qur'an, tanpa kejelasan tentang Adam dan Hawa. Namun ayat tersebut dipahami sebagai penciptaan Adam dan Hawa.

Dari akar katanya *nafs* adalah *muannas*, akan tetapi kenapa ditafsirkan sebagai lelaki (Adam). Menurut Amina Wadud *nafs* menunjukkan bahwa seluruh manusia itu berasal dari asal yang sama. Kata *zauj* sendiri sifatnya netral karena secara konseptual kebahasaan juga tidak menunjukkan bentuk *muannas* atau *muzakkar*. Kata *zauj* yang bentuk jamaknya *azwaj* ini sering digunakan untuk menyebut tanaman (QS. ar-Rahman, 52) dan hewan (QS. Hud, 40). Mengapa para mufassir tradisional menafsirkan *zauj* dengan makna istri, yakni Hawa? Amina Wadud tidak sependapat dengan penafsiran tersebut.²⁷

Berkaitan dengan *Qawwam*, Wadud memiliki pandangan, bahwa tidak cukup dipahami hanya sebatas mengenai hubungan suami dan istri semata. Akan tetapi harus

²⁷.A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* Cet. I, (Yogyakarta: 2003), hlm. 75.

dipahami dalam konteks yang lebih luas yaitu ruang lingkup masyarakat secara keseluruhan. Hanya saja dalam hal ini Amina Wadud menolak pemahaman kata *Qawaam* tersebut berdasarkan nilai-nilai superioritas laki-laki terhadap perempuan. Dalam hal ini Wadud menawarkan konsep “fungsionalis”. Konsep ini dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan fungsional di antara laki-laki dan perempuan dalam ruang lingkup masyarakat secara luas.²⁸

Hubungan fungsional tersebut secara kongkrit dapat dilihat dari aplikasi terhadap tanggungjawab masing-masing pihak di antara laki-laki dan perempuan. Pada tata ruang lingkup masyarakat, perempuan memiliki tanggung jawab untuk melahirkan generasi penerus bangsa. Dalam menjalankan tanggungjawab ini merlukan kekuatan fisik, stamina, kecerdasan dan komitmen personal. Untuk menjaga keseimbangan dan keadilan, maka dalam hal ini seorang laki-laki harus memiliki tanggungjawab yang sama. Tanggungjawab

inilah yang disebutkan al-Quraan dengan kata *Qawwam*.²⁹

Perbedaan yang paling besar di antara perempuan dan laki-laki terletak pada kemampuan dalam melahirkan seorang anak. Maka dalam hal ini lahir anggapan bahwa fungsi utama wanita adalah melahirkan anak. Penggunaan fungsi utama ini kadang melahirkan konotasi negatif, karena hal ini meyakini bahwa perempuan hanya bisa menjadi seorang ibu. Oleh karenanya, maka pendidikan kepada perempuan harus diarahkan kepada pembentukan istri yang taat dan ibu yang ideal. Padahal al-Qur;an tidak menjelaskan bahwa kemampuan melahirkan pada seorang perempuan tidak menjadi hal yang utama dan menjadikan seorang ibu merupakan peran absolut bagi seorang perempuan.³⁰ Pada diri manusia terdapat kelebihan-kelabihan yang memang telah Allah berikan kepada setiap Individu,. Suatu kelompok dilebihkan atas kelompok yang lain. Namun adanya perbedaan diantara derajat dan *fadhhdhala*, derajat dapat diberikan kepada manusia yang diberikan kepada manusia

²⁸ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Reading the Sacred text from a Woman's Perspektif*, (Newyork: Oxvord University Press, 1994), 72-74

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan...*142-143

lain. Sedangkan *fadhhdhala* hanya diberikan oleh Allah kepada siapapun yang dikehendaki.

Kedudukan antara laki-laki dan perempuan terletak pada apa yang telah Allah lebihkan di antara setiap individu. Tidak semua laki-laki lebih baik dari pada perempuan dalam segala hal. Pada suatu hal laki-laki dapat terlihat lebih baik dari pada perempuan, namun pada suatu hal yang lain perempuan dapat terlihat lebih baik dari laki-laki.³¹ Melalui pemahaman Amina Wadud dapat diambil sebuah kesimpulan dalam konteks kepemimpinan laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Amina wadud, dipengaruhi oleh faktor situasi dan keadaan, yang membuat adanya kegelisahan, sehingga dia mencoba mengkaji kembali cara penafsiran para mufassir klasik yang ternyata menurut Amina wadud lebih kepada penafsiran patriaki, mendudukan laki-laki di atas

perempuan, sifat subyektif menurut nya menjadi pengaruh yang paling besar yang dilakukan oleh para mufassir terdahulu.

Sehingga Amina wadud dengan metode hermeneutik yang dipengaruhi oleh metode Fazlur Rahman, mencoba mengkaji ulang ayat-ayat mengenai gender, yang menurut Amina wadud pada dasarnya ayat-ayat itu memberikan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan, tanpa mendudukan laki-laki di atas perempuan. Begitupun halnya di dalam kepemimpinan dan politik, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam memimpin jabatan politik maupun memimpin organisasi bahkan negara, dalam hal kepemimpinan setiap individu diberikan kemampuan yang berbeda yang telah ditentukan sesuai kehendak Allah. Sehingga laki-laki maupun perempuan pada individu-individu tertentu memiliki kemampuan yang baik dalam kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Kepemimpinan Wanita dalam Islam al-Qur'an dan Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Eisaq Press, 2011.
Baidawi, Ahmad. *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan dalam al-Qur'an Dan*

³¹ *Ibid.*, 147

- Para Mufassir Kontemporer.*
Bandung: Nuansa, 2005.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Waqaf, 1991.
- Engineer, Asghar Ali. *The Qur'an Women and Modern Society*, (Tarj.) Agus Nuryanto. Yogyakarta: LKis, 2003..
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta:LKiS, 2003.
- Muhsin, Amina Wadud, "*Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*," Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Muhsin, Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Reading the Sacred text from a Woman's Perspektif*, Newyork: Oxvord University Press, 1994.
- Muhsin, Amina Wadud. *Inside The Gender Jihad Women's Refornterm in Islam*. Oxford: Foreword, 2006.
- Muhsin, Amina Wadud. *Qur'an Menurut Perempuan*, (terj.), Abdullah Ali. Jakarta: Serambi, 2001.
- Mutrofin, ,Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan', Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Voll III, 1 Juni 2013.
- Mutrofin, "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan." *Jurnal Teosofi*, STAI Darut Taqwa, Vol 3, No 1, Juni 2013.
- Putri, Raihan. *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Soleh, A. Khudori. *Pemikiran Islam Kontemporer* Cet. I, Yogyakarta: 2003.
- Soleh, Khudori (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.